

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Bagi negara berkembang, pembangunan merupakan hal terpenting yang dilakukan oleh suatu negara untuk memajukan dan mengembangkan potensi negaranya. Tak terkecuali Indonesia yang pada saat ini giat membangun di segala sektor pembangunan khususnya sektor industri. Untuk melaksanakan pembangunan ini diperlukan manusia yang cerdas, profesional di bidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Banyaknya pencari kerja jauh melebihi lapangan pekerjaan yang tersedia menyebabkan banyak orang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Apalagi pada zaman sekarang ini, persaingan sudah semakin terbuka dan tantangan menjadi semakin ketat. Di Indonesia, tantangan sumber daya manusia betul-betul menghadapi tantangan dan persaingan yang kompleks. Diantaranya tantangan persaingan global, pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan tanggung jawab sosial. Sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi semakin terbatas. Kondisi itu menyebabkan jumlah pengangguran semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Saat ini, pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan diseluruh sektor, tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru yang dihasilkan disegala level pendidikan.

Berdasarkan laporan BPS tahun 2021 menyatakan jumlah angkatan kerja pada Agustus 2021 mencapai 140,15 juta orang, naik 1,93 juta orang dibanding Agustus 2020. Sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2021 mencapai 6,49 % atau 9,10 juta dimana sebanyak 1,06 juta adalah lulusan Perguruan Tinggi. Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia masih tinggi.

Dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini telah meningkatkan jumlah pengangguran. Semakin bertambahnya pengangguran menjadikan keadaan Indonesia saat ini semakin memburuk. Kenyataan ini akan semakin memburuk jika tidak segera diatasi. Masalah pengangguran dapat diatasi dengan cara salah satunya berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian karena bidang kewirausahaan mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan untuk berwirausaha berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

Wirausaha penting bagi suatu negara karena wirausaha memainkan peran besar dalam mengatasi berbagai problematika pembangunan ekonomi nasional seperti masalah pengentasan kemiskinan, tingginya jumlah pengangguran, rendahnya daya beli, sulitnya penciptaan lapangan usaha dan lapangan pekerjaan, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi (Frinces, 2010). Dengan pentingnya wirausahawan bagi suatu negara maka besar harapan banyak individu yang memutuskan untuk menjadi seorang wirausahawan layaknya yang tercantum dalam INPRES No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.

Menurut Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM), Teten Masduki dalam wawancaranya dengan *merdeka.com* pada bulan Juli 2021 mengatakan bahwa rasio kewirausahaan Indonesia saat ini sebesar 3,74%. Rasio tersebut sudah memenuhi standar internasional yang mensyaratkan rasio wirausahawan diatas 2%. Namun rasio kewirausahaan di Indonesia bisa dibilang masih rendah, ini di bawah negara-negara ASEAN seperti Thailand yang rasio kewirausahaannya sudah 4,2%, Malaysia 4,7% dan Singapura 8,7%. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM)

mentargetkan tahun 2024 rasio kewirausahaan Indonesia meningkat menjadi 3,9%.

Berdasarkan data diatas maka diharapkan munculnya wirausahawan-wirausahawan muda Indonesia karena generasi muda memiliki kreatifitas dan inovasi tinggi dari pada generasi sebelumnya. Terutama bagi lulusan Perguruan Tinggi yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan selama duduk dibangku kuliah baik secara teori maupun praktik. Pilihan karir untuk menjadi wirausaha pada mahasiswa pada akhirnya kembali kepada minat dari mahasiswa itu sendiri. Walaupun mereka telah mendapatkan ilmu tentang berwirausaha di perguruan tinggi melalui mata kuliah kewirausahaan tentunya tidak akan berarti tanpa adanya minat dari diri untuk berwirausaha.

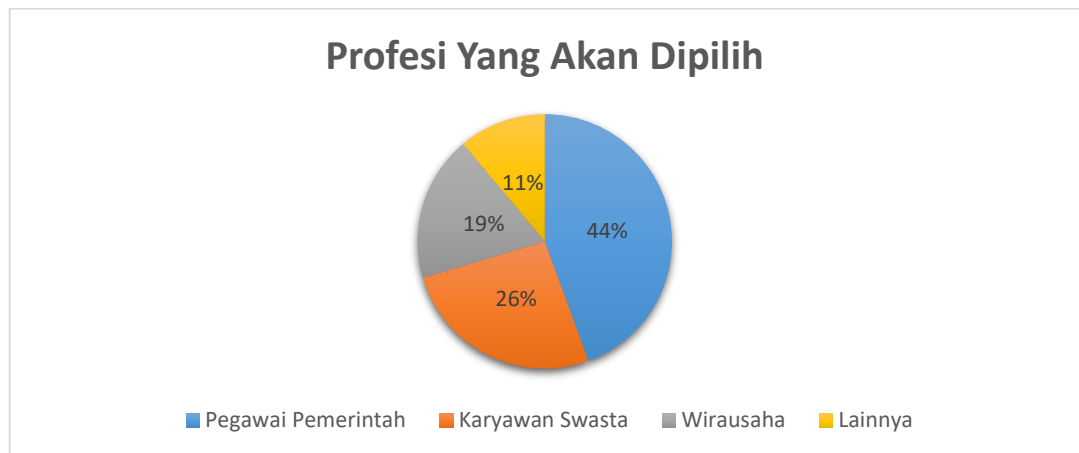
Jiwa wirausaha dapat tumbuh ketika seseorang mempunyai niat pada bidang wirausaha. Intensi dapat juga disebut dengan niat. Intensi atau niat dapat diartikan sebagai kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Paulina dan Wardoyo (2012) Intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui bisnis dan pengambilan risiko. Sedangkan pengertian wirausaha menurut Saragih (2017) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah ketertarikan seseorang untuk menciptakan suatu usaha dengan melihat peluang yang ada disekitar dan berani mengambil risiko yang kemungkinan terjadi dalam menjalankan usaha. Seseorang yang memiliki intensi/niat untuk berwirausaha akan terlihat pada tingkah laku yang menjurus pada keinginan yang timbul dari dalam diri dengan berani menanggung resiko dan cepat tanggap dalam menangani peluang yang ada atau yang dimaksud adalah orang-orang yang mau bekerja.

Upaya menanamkan intensi kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia terus ditingkatkan dengan menggunakan beberapa metode. Ada enam upaya untuk meningkatkan minat wirausaha pada mahasiswa diantaranya, yaitu:

Pendirian Pusat Kewirausahaan Kampus, Entrepreneurship Priority, Pengembangan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Wirausaha Mandiri Untuk Mahasiswa, Program Peningkatan Tenaga Kerja Dan Produktivitas Bagi Mahasiswa, dan Terakhir Program Pemberian Modal Usaha Untuk Mahasiswa (*Ristekbrin.go.id.*).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang telah membekali para mahasiswanya untuk menjadi wirausaha melalui pendidikan kewirausahaan terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi yang menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah yang wajib diikuti mahasiswa. Selain itu, UNJ juga memberikan wadah untuk menerapkan pendidikan wirausaha yang diperoleh mahasiswa melalui praktik kewirausahaan yang sebenarnya dengan memanfaatkan ide dan kreativitasnya. Sehingga melatih mahasiswa memiliki mental berwirausaha dan mendorong untuk berwirausaha setelah mereka lulus nanti. Hal ini terbukti dengan diberikannya layanan jasa program pendanaan atau berupa bantuan modal bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha, melalui Pengembangan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mendorong intensi berwirausaha pada diri mahasiswa. Namun sayangnya upaya tersebut belum begitu membuahkan hasil, hal ini dikarenakan para lulusan perguruan tinggi tidak mau untuk langsung terjun sebagai wirausahawan, dan cenderung lebih memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan setelah lulus kuliah. Profesi sebagai pegawai atau karyawan dinilai lebih praktis dan menyenangkan daripada berwirausaha. Untuk mengetahui intensi berwirausaha pada mahasiswa, penulis melakukan pra-riset.

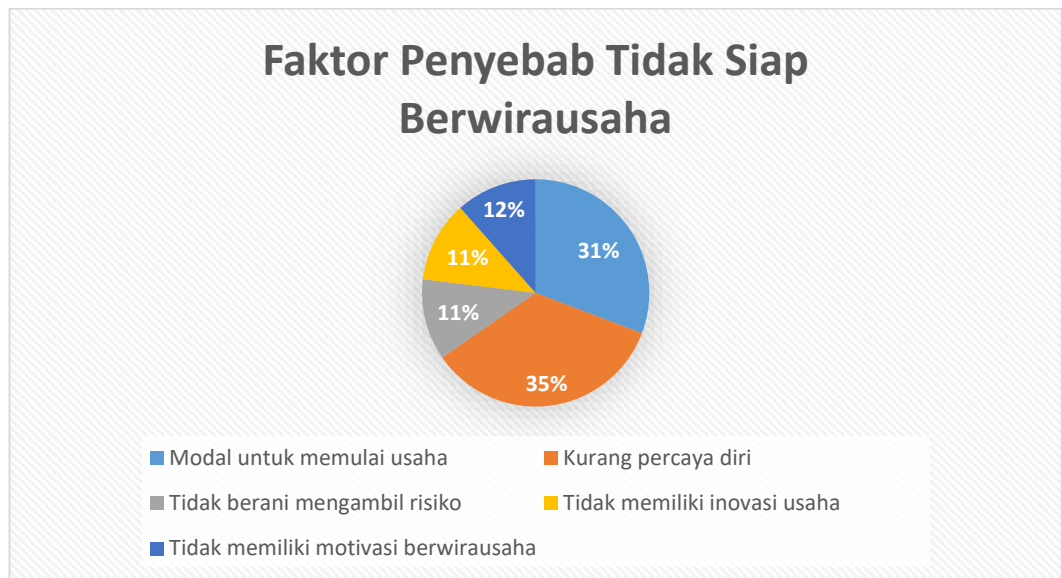
Peneliti melakukan pra-riset dengan cara menyebar kuesioner pada 30 Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah melaksanakan mata kuliah Kewirausahaan. Berikut hasil dari kuesioner yang peneliti sebar pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.



Gambar 1. 1 Hasil data pra riset karir yang akan dipilih pada mahasiswa FE UNJ

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan diagram diatas, mahasiswa cenderung memilih menjadi pegawai pemerintah dengan persentase 44%, menjadi karyawan swasta sebesar 26%, menjadi wirausaha sebesar 19%, dan 11 % memilih profesi lainnya diantaranya sebagai konten creator dan *freelance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensi Mahasiswa Fakultas Ekonomi masih rendah. Dengan melihat persentase terbesar, maka dapat diartikan bahwa mahasiswa lebih memilih profesi yang memiliki penghasilan tetap seperti pegawai pemerintah dan karyawan swasta. Hal ini dipengaruhi pula oleh lingkungan yang memandang bahwa menjadi seorang karyawan mempunyai penghasilan tetap setiap bulannya sehingga lebih menjanjikan dan tidak mengandung banyak risiko. Berbeda dengan seorang wirausaha yang penghasilan setiap bulannya penuh dengan ketidakpastian.



Gambar 1.2 Hasil data pra riset faktor penyebab mahasiswa FE UNJ tidak siap berwirausaha

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa penyebab mahasiswa cenderung tidak siap memulai usaha diantaranya dipengaruhi oleh tidak memiliki inovasi usaha sebesar 11%. Dalam merintis usaha/bisnis sangat memerlukan inovasi atau perubahan dalam barang/jasa yang ditawarkan. Inovasi dalam usaha merupakan alat untuk membedakan dari bisnis yang dijalani dengan bisnis orang lain. Inovasi ini harus dilakukan karena bertujuan untuk menciptakan keunggulan atau keunikan dari bisnis lainnya untuk menarik konsumen agar mau membeli atau menggunakan barang/jasa yang ditawarkan. Apabila seorang wirausahawan tidak mampu berinovasi, maka usaha yang dirintis kemungkinan besar tidak akan bertahan lama karena daya saingnya sangat rendah serta cenderung homogen dengan usaha orang lain.

Selanjutnya, faktor penyebab mahasiswa tidak siap berwirausaha karena tidak berani mengambil risiko sebesar 11%. Risiko yang besar timbul karena mahasiswa belum bisa memprediksi dampak setiap peluang yang ditemukan terhadap usaha yang dijalani. Risiko untuk terus menghadapi kegagalan akan dihadapi oleh wirausahawan setiap memilih satu pilihan yang dihadapi.

Sehingga, perlu adanya pengetahuan untuk meminimalisir risiko yang akan dihadapi. Pengetahuan tersebut yang sulit untuk didapatkan.

Faktor selanjutnya penyebab mahasiswa tidak siap berwirausaha adalah tidak memiliki motivasi berwirausaha sebesar 12%. Mahasiswa merasa kurang motivasi berwirausaha baik dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri individu sehingga berhubungan dengan niat mahasiswa. Sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari luar atau dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya lingkungan keluarga. Mahasiswa merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan atau tidak diberi dukungan oleh keluarganya, hal ini bisa dikarenakan ekonomi keluarga yang kurang mampu memberikan modal untuk usaha atau disebabkan oleh suasana rumah yang tidak harmonis dan latar belakang keluarga tidak ada yang menjadi wirausahawan.

Faktor selanjutnya sebesar 31% adalah modal untuk memulai usaha. Semua kalangan mengetahui bahwa faktor yang paling besar dalam mendirikan suatu usaha adalah memerlukan modal yang besar berupa modal finansial. Modal finansial digunakan untuk membeli beberapa inventaris usaha dimana yang dapat digunakan dalam jangka panjang, maupun bahan baku yang dibutuhkan dalam kegiatan wirausaha. Namun ternyata, dalam berwirausaha bukan hanya modal berupa finansial yang dibutuhkan, tapi juga ada modal lainnya. Modal lain tersebut adalah mental dan bekal ilmu pengetahuan. Mental yang kuat sebagai wirausaha sangat diperlukan, karena berwirausaha berarti harus berani untuk menghadapi berbagai rintangan yang ditemukan saat wirausaha sudah berjalan. Bekal ilmu pengetahuan tidak kalah pentingnya, karena jika hanya berwirausaha tanpa mengetahui atau mempunyai pengalaman dari wirausaha sebelumnya, maka usaha yang dijalani tidak akan berkembang.

Sebesar 35% yaitu kurang percaya diri dalam memulai bisnis. Apabila rasa percaya diri itu ditanamkan karena kepercayaan diri merupakan hal yang tinggi yang akan mendorong seseorang dalam terus berusaha dan berupaya untuk mengelola usaha/bisnisnya untuk lebih maksimal. Kurang percaya diri disebabkan karena mahasiswa merasa kurang pengetahuan mengenai usaha,

selain itu disebabkan oleh tidak adanya dukungan dan pendidikan mengenai usaha dari orang tua sehingga rasa percaya diri anak tidak terbentuk sejak dini.

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor mahasiswa tidak siap berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ yaitu kurang percaya diri mahasiswa dalam memulai bisnis karena mereka merasa kurang pengetahuan dan keterampilan mengenai bisnis dan kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat terutama lingkungan keluarga.

Menurut Suryana dan Bayu (2014) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mendorong seseorang berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, keyakinan, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi. Adapun lingkungan sosial ekonomi yang dimaksud termasuk juga kedalam lingkungan sekolah, lingkungan teman sejawat, dan lingkungan masyarakat secara umum.

Faktor pertama yang berpengaruh pada niat berwirausaha adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu solusi yang dapat menjadi tolak ukur kualitas dari seseorang atau suatu negara. Pendidikan juga memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa karena dalam proses pendidikan tersebut terdapat wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan pendidikan yang mampu mengembangkan segenap potensi dan mencetak generasi yang memiliki kualitas yang tinggi melalui pendidikan.

Banyak lulusan pendidikan tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah

maupun swasta jumlahnya sangat terbatas sehingga jumlah pengangguran terdidik akan meningkat pada setiap tahunnya. Hal ini tentunya akan menimbulkan persaingan ketat terhadap dunia kerja. Oleh karena itu, cukup tepat jika pemerintah mengarahkan sekolah agar mampu menyediakan tenaga terdidik dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja dan menjawab tantangan kebutuhan kerja.

Pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, jiwa dan sikap kewirausahaan kepada mahasiswa guna membekali diri menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan inovatif. Secara umum pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa kewirausahaan sebagai pilihan karir dan meningkatkan pemahaman proses pendirian dan pengelolaan usaha bisnis baru (Ibrahim, Bakar, Asimiran, Mohamed, & Zakaria, 2015). Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal dan berkarakter dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu upaya perguruan tinggi untuk mempersiapkan lulusan mahasiswa adalah membekali dengan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan biasanya dimasukkan ke dalam kurikulum perkuliahan yang membahas mengenai ilmu-ilmu tentang kewirausahaan yang sifatnya teoritis. Oleh karena itu pendidikan tentang kewirausahaan sangatlah penting bagi mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Menurut Fatoki (2014) mengemukakan pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa diajak dan diarahkan agar mereka mampu membuka wawasan bahwa betapa

berartinya kewirausahaan karena dapat dijadikan potensi untuk dapat memberikan kehidupan yang baik pada kondisi dunia pekerjaan sekarang ini.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Melati (2021) terkait pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2017 dengan asumsi sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan. Karena melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mengubah mindset, sikap serta tingkah laku untuk menjadi wirausahawan setelah menyelesaikan pendidikannya.

Selain pendidikan kewirausahaan, adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka memiliki sedikit motivasi untuk bertindak (Hapuk, Suwatno, & Machmud, 2020). Hal sama dikemukakan oleh Bandura (2006) yang mengemukakan bahwa efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran. Efikasi diri dapat mempengaruhi seseorang terhadap sesuatu hal yang dipercaya. Membuka sebuah usaha memerlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil, hal inilah yang akan mendorong seseorang untuk berani memulai suatu usaha. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, kecil kemungkinan orang tersebut akan terdorong untuk berwirausaha. Fenomena inilah yang kebanyakan terjadi saat ini, berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, rendahnya efikasi diri pada mahasiswa saat ini akibat dari kurangnya kepercayaan diri mahasiswa untuk berwirausaha dengan bermacam alasan, seperti adanya rasa takut bahwa

usahanya akan rugi, berwirausaha itu sulit, membutuhkan modal besar, memiliki resiko yang besar dan lain sebagainya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah dan Rafsanjani (2021) terkait efikasi diri dan intensi berwirausaha. Variabel efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Surabaya prodi pendidikan ekonomi angkatan 2019. Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi yang tinggi maka niat berwirausahanya akan meningkat. Efikasi diri memungkinkan seorang bersikap lebih percaya diri terhadap rencana usaha yang dimulainya dan berpotensi untuk menjadi seorang wirausahawan atau memiliki intensi berwirausaha. Tanpa adanya efikasi diri seseorang cenderung berfikir untuk tidak menjadi wirausahawan dan lebih memilih untuk bekerja dibawah pimpinan seseorang.

Faktor ketiga adalah lingkungan keluarga yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Menurut (Nusannas, 2018) lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua sering kali terlihat bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha.

Pendidikan kewirausahaan dalam keluarga terbukti memiliki pengaruh secara signifikan untuk membentuk seorang individu memiliki niat untuk berwirausaha kelak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang dan yang pertama memberikan pengaruh yang mendalam bagi perkembangan kehidupan seseorang serta keluarga berperan mempersiapkan anak untuk mampu mengatasi permasalahan hidupnya dengan kekuatannya sendiri serta yakin dengan kemampuannya sendiri bahwa mereka sanggup mengatasi masalah mereka. Kultur keluarga berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa.

Memiliki seorang ibu dan ayah yang berwirausaha memberikan inspirasi kepada anak untuk menjadi wirausahawan. Fleksibilitas dan kemandirian dari wirausahawan telah mendarah daging pada anak sejak dini. Anak terinspirasi untuk berwirausaha karena melihat kesungguhan dan kerja keras ayah dan ibunya. Anak juga terinspirasi karena memang dilatih sejak kecil, diminta membantu mulai dari pekerjaan yang ringan atau mudah sampai yang rumit dan kompleks. Terlatih dan terinspirasi sehingga mempengaruhi minatnya dalam berwirausaha, melalui keluarga pola pikir kewirausahaan terbentuk.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Omardi, Talkah, dan Daroini, (2020) terkait lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan variabel lingkungan keluarga mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa semester 6 Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Tulungagung. Karena lingkungan keluarga dapat dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis seberapa besar intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan lingkungan keluarga. Dimana hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pengambil kebijakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan program pendidikan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan wirausahawan muda di Indonesia.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi pertanyaan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap efikasi diri?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui efikasi diri?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui efikasi diri?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap efikasi diri
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
4. Untuk mengetahui pengaruh langsung efikasi diri terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
5. Untuk mengetahui pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
6. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui efikasi diri
7. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui efikasi diri.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian dapat memberikan bukti secara empiris berlakunya *Theory Planned Behavior* dalam menjelaskan pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dengan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan memberikan bukti bahwa pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha berdasarkan teori yang digunakan.

Sedangkan, manfaat praktis bagi universitas dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dapat digunakan sebagai pertimbangan kebijakan Universitas Negeri Jakarta dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa. Kemudian manfaat praktis bagi peneliti lain dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi model penelitian yang lebih kompleks dan referensi untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa.